

**Implementasi Metode Satu Hari Lima Ayat (SILAT)
Dalam Program Tahfidzul Qur'an
Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Qodiri Jelbuk Jember**

Ahmad Dhiyaa Ul Haqq

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

dhiyaaulhaqq@uinkhas.ac.id

Wildatul Hasanah

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

wildatulhasanahbws@gmail.com

Abstrak

Dalam mewujudkan anak menjadi penghafal Al-Qur'an, diciptakan berbagai metode menghafal untuk mempermudah. Salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang baru dan sudah diterapkan di PPTQ Nurul Qodiri adalah metode satu hari lima ayat (silat). Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi metode silat pada santri dalam program tahfidzul Qur'an di PPTQ Nurul Qodiri. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Penentuan subyek menggunakan *purposive sampling*, dengan 6 subyek dari 2 kelas berkriteria aktif dalam program tahfidzul Qur'an. Hasil penelitian ini adalah 3 subyek pertama menunjukkan implementasi metode silat pada santri kelas siffir dilaksanakan saat program berlangsung dengan mengelompokkan santri kelas siffir sesuai tingkat kemampuan, *muraja'ah* dan setoran hafalan santri, berkenalan dengan surah yang akan dihafal, pemberian contoh bacaan oleh *muallim/muallimah*, mengulang bacaan 5-10 kali, dan penggunaan jari sebagai kebiasaan dalam menghafal. Sedangkan 3 subyek kedua menunjukkan implementasi metode silat pada santri kelas tahsin diterapkan ketika santri menghafal secara mandiri dengan memperhatikan bacaan yang akan dihafal, memperhatikan kalimat awal dan akhir, mengulang bacaan 5-10 kali, dan penggunaan jari ketika menghafal.

Abstract

In order to make children memorize the Al-Qur'an, various memorization methods were created to make things easier. One of the new methods of memorizing the Qur'an that has been implemented at PPTQ NQ is the one day five verses (silat) method. Therefore, the aim of this research is to describe the implementation of the silat method for students in the tahfidzul Qur'an program at PPTQ NQ. This type of research is descriptive qualitative. Subjects were determined using purposive sampling, with 6 subjects from 2 classes. The results of this research are that the first 3 subjects show the implementation of the silat method in the siffir class students carried out during the program process by grouping the siffir class students according to their level of ability, muraja'ah and students' memorization deposits, getting acquainted with the surah that will be memorized, providing reading examples by the teachers students, repeating 5-10 times, and using fingers as a habit to memorize. Meanwhile, the second 3 subjects showed that the implementation of the silat method in the Tahsin class was applied when the students memorized independently by paying attention to the reading to be

memorized, paying attention to the beginning and end of the sentence, repeating 5-10 times, and using fingers when memorizing.

Kata kunci: Implementasi, Metode Satu Hari Lima Ayat, Program Tahfidzul Qur'an.

Pendahuluan

Pendidikan atau "*education*" berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak agar tumbuh dan berkembang. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang melekat dalam kehidupan manusia. Bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai bentuk upaya menumbuhkan, mengembangkan, dan memajukan kepribadian atau budi pekerti berupa kekuatan batin dan karakter, serta pikiran berupa intelektual dan fisik. Untuk memenuhi proses pendidikan yang baik dan tepat, diperlukan ilmu yang mengkaji secara mendalam perihal bagaimana seharusnya pendidikan itu dilaksanakan (Syafri dan Zalhendri Zen, 2020). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa: Pendidikan nasional berperan guna mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dengan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2019).

Hakikatnya, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membentuk jiwa religius dengan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan tersebut, dapat diperoleh dengan mempelajari Al-Qur'an, karena didalam Al-Qur'an termuat berbagai hal dalam aspek pendidikan seperti: hukum, ajaran, tatacara bergaul, cara mengatur ekonomi secara adil dan lain sebagainya. Al-Qur'an secara bahasa adalah bacaan yang sempurna sedangkan secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah yang berbentuk mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir yang diawali dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya, dan tidak ada kebaruan. Namun tak jarang orang-orang kafir berupaya untuk memalsukan Al-Qur'an, seperti kejadian ditemukannya Al-Qur'an palsu yang dicetak oleh omega 2001 dan *wine press* pada tahun 1999 dengan nama "*Al-Qur'anul Haqq*" atau "*The*

True Furqan”. Mereka meletakkan unsur injil didalamnya, dengan berbahasa Al-Qur’an. Salah satu kutipan ayat dalam Al-Qur’an palsu tersebut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَقَدْ كُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَيْنَاكُمْ بِكَلِمَةِ الْإِنْجِيلِ الْحَقِّ، ثُمَّ نَحْيِيكُمْ بِنُورِ الْفُرْقَانِ الْحَقِّ

Artinya : “wahai manusia sungguh kamu telah mati dan kami hidupkan kembali dengan kalimat injil al-haq kemudian kami hidupkan (kembali) dengan cahaya al-furqon al-haq”. (Surah Al-Muftarah). (Sangtawal Sakranta, 2011).

Namun usaha tersebut gagal total, karena Al-Qur’an sangat sulit sekali dipalsukan dan dijaga langsung oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya : “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

Makna memelihara tersebut, bukan berarti Allah sendiri yang memelihara dalam bentuk tulisan langsung dari-Nya. Melainkan Allah memelihara ke autentikannya melalui para pencinta Al-Qur'an dan para penghafal Al-Qur'an. Sejak Rasulullah SAW. menerima wahyu pertama, kalam Allah tersebut ditulis di pelapah kurma, batu-batu, dan dijaga oleh para sahabat dengan cara dihafal. Allah berfirman, bahwasanya-Nya orang yang berniat menghafal Al-Qur'an akan Allah permudah jalannya dalam menghafal. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ١٧

Artinya : “Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur’an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Makna dari ayat tersebut adalah Allah telah menjadikan al-Qur’an mudah untuk ditadabburi, dibaca, dan dihafal bagi orang yang ingin menjadikannya peringatan. Peringatan sangat bermanfaat bagi orang mukmin, maka hendaknya manusia menjadi orang yang bertaqwa dan tidak mengingkari isi dari Al-Qur’an.

Dalam membentuk anak menjadi penghafal serta pencinta Al-Qur’an, maka diciptakan berbagai metode menghafal al-qur’an. Salah satu metode menghafal al-qur’an adalah metode satu hari lima ayat (silat), yang menyarankan santri untuk menghafal dan menyeter hafalan minimal 5 ayat dalam satu hari. Lebih dalam ustad Abi Ujek selaku pengarang buku metode SILAT menjelaskan: “Konsep dari metode SILAT mengikuti dari ke-umuman seorang santri dalam berhenti mondok yakni 3 tahun. Penghitungannya, 1 tahun terdiri dari 365 hari. Jika dalam 1 tahun santri

istiqomah menghafal 5 ayat dalam satu hari, maka $365 \text{ hari} \times 5 \text{ ayat} = 1.825 \text{ ayat}$. Dalam 3 tahun, $1.825 \text{ ayat} \times 3 \text{ tahun} = 5.475 \text{ ayat}$. Sesuai perhitungan al-kufi ayat Al-Qur'an berjumlah 6.236 ayat. Maka santri setelah berhenti mondok 3 tahun cukup melanjutkan 761 ayat kurangnya hafalan selama dalam pondok pesantren. Konsep metode dan penerapan metode tidak semudah yang diasumsikan, tujuan dari metode adalah mempermudah dan penerapannya kecil kemungkinan bisa 100% seperti teori (Abi Ujek, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, pondok pesantren Tahfidz Nurul Qodiri Jelbuk Jember merupakan lembaga pondok pesantren yang menerapkan metode Satu Hari Lima Ayat (SILAT) dalam program tahfidznya. Program tahfidz dalam lembaga tersebut dibagi menjadi 3 kelas tingkatan yakni kelas siffir: santri dengan usia 3-8 tahun, kelas tahsin: santri dengan usia 9-14 tahun, dan kelas tahfidz: santri dengan usia 15 tahun keatas. Untuk kelas tahfidz dalam program tahfidznya lebih mengutamakan *muraja'ah*, dikarenakan mayoritas jumlah hafalan santri kelas tahfidz sudah banyak.

Sepanjang penelusuran peneliti karena metode Satu Hari Lima Ayat (SILAT) merupakan metode yang baru muncul pada tahun 2019, sampai saat ini hanya ada 1 penelitian akan metode tersebut yakni penelitian yang dilakukan oleh Nadiroh IAIN Jember pada tahun 2021. Namun penelitian sebelumnya menyebut sebagai teknik bukan metode, dan penelitiannya dilakukan dalam lembaga ustad Abi Ujek selaku pengarang metode tersebut. Oleh karena itu, selain meneruskan dan melengkapi penelitian sebelumnya, peneliti juga ingin mendeskripsikan implementasi metode Satu Hari Lima Ayat (SILAT) dalam lembaga pondok pesantren yang berbeda bukan lembaga dari pengarang buku metode SILAT saja yakni pondok pesantren tahfidz Nurul Qodiri Jelbuk Jember.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, berupa deskriptif kualitatif. Karakteristik pendekatan kualitatif yaitu berlatar alamiah dengan sumber data langsung, peneliti datang kelapangan dan terlibat dalam pengamatan agar menemukan keinginannya secara rinci. Selain itu peneliti menjelaskan objek dan fenomena lapangan, dengan tulisan bersifat naratif yang dihimpun dengan kata atau gambar (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018).

Jenis penelitian yang dipilih berupa jenis penelitian lapangan, artinya peneliti mengumpulkan data secara mendalam di lembaga pondok pesantren Nurul Qodiri, dan melakukan kajian secara mendalam untuk memberi gambaran akan kondisi di lapangan, menjelaskan secara aktual menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tentang implementasi metode Satu Hari Lima Ayat (SILAT) dalam program tahfidzul qur'an pondok pesantren Nurul Qodiri tersebut.

Subjek penelitian adalah orang yang dianggap oleh peneliti dapat memberikan informasi terkait keperluan data penelitian, atau bisa disebut sebagai informan atau narasumber. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan informan atau narasumber berdasarkan kriteria (Suardi, 2023). Dalam penelitian ini subyek penelitian yang dipilih adalah pengasuh, 1 *muallim* dan 2 *muallimah*, 3 santri kelas siffir yang aktif dalam program tahfidzul qur'an dan 3 santri kelas tahsin yang aktif juga dalam program tahfidzul qur'an. Pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi, mewawancara, dan mendokumentasi segala kegiatan yang terkait dengan tujuan penelitian. Untuk mengabsahkan data, dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti mencocokkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga mencocokkan hasil dari wawancara antar narasumber, jika terdapat data yang tidak valid, maka peneliti berdiskusi dengan sumber data untuk mencari data yang dianggap paling benar (Zuchri Abdussamad, 2021).

Hasil dan Diskusi

A. Implementasi Metode Satu Hari Lima Ayat (SILAT) Pada Santri Kelas Siffir Dalam Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Qodiri

1. Mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kemampuan

Pengasuh pondok pesantren tahfidz Nurul Qodiri menjelaskan bahwa dalam implementasi metode silat pada santri kelas siffir, santri harus dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan santri. Jumlah santri yang banyak dan para santri yang hiperaktif tidak memungkinkan jika hanya dibimbing oleh satu *muallim/muallimah* saja, oleh karena itu di pondok pesantren tahfidz Nurul Qodiri dengan 25 santri, santri dibagi menjadi 3 kelas dengan masing-masing kelas 1 *muallim/muallimah*. Selain bertujuan untuk ke efektifan program, pengelompokkan kelas siffir juga bertujuan untuk pemerataan cara membimbing *muallim/muallimah* pada santri dikelasnya. *Muallim-muallimah*

sangat terbantu dengan pengelompokkan santri kelas siffir ini sesuai dengan tingkat kemampuan.

Penjelasan diatas sama dengan (Jumadi,2023) yang mengatakan bahwa seorang guru diusahakan mengetahui tingkat kemampuan santrinya agar santri dapat diberlakukan sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan dapat memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing santrinya. Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa tahap awal implementasi metode silat pada santri kelas siffir adalah mengelompokkan santri sesuai tingkat kemampuan santri. Pengelompokkan santri kelas siffir selain bertujuan untuk mempermudah *muallim/muallimah* pemeratakan kegiatan dan cara membimbing dalam program tahfidzul qur'an, juga bertujuan untuk dapat memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan santri.

2. *Muraja'ah* dan setoran hafalan santri

Tahap kedua metode silat pada santri kelas siffir adalah santri ditunjuk satu per-satu dan ditanya mengenai dua surah pilihan *muallim-muallimah* dengan pertanyaan nama surah, jumlah ayat, dan kalimat awal dari surahnya. Setelah di *muraja'ah* bersama dengan *muallim/muallimah*, santri kemudian dipanggil untuk maju satu persatu-satu dan menyetor hafalan yang sudah santri siapkan hari kemarin dari rumah. Proses *muraja'ah* dan setoran hafalan tersebut dinilai oleh *muallim/muallimah* dan diperlukan juga paraf dari orang tua. Dalam hal ini, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung, memotivasi, dan ikut serta dalam proses hafalan para santri. *Muraja'ah* santri sesuai dengan (Atina Balqis Izzah,2021) yang menyatakan bahwa para penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk menghindari perkara-perkara yang merusak hafalan salah satunya adalah terburu-buru dalam menghafal. Para penghafal Al-Qur'an sebaiknya sering melakukan *muraja'ah* agar selain menambah hafalan, hafalan-hafalan lama tidak terlupakan.

Santri dipanggil satu persatu untuk setoran hafalan juga sesuai dengan teori (Jumadi,2023) yang mengatakan bahwa dalam program tahfidzul qur'an, guru harus mampu mengatur anak didiknya untuk maju secara bergiliran atau dikenal sebagai sistem sorogan untuk menghadap guru, membaca, dan setoran hafalan. Tujuannya agar guru dapat mengontrol perkembangan dan kelemahan tiap masing-masing individu santri.

Orang tua, anak, dan guru perlu saling berinteraksi satu sama lain agar anak merasakan nyaman dan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar (Siti Fadhilah dan Ahmad Dhiyaa Ul Haqq,2022). Peran guru dan orang tua dalam proses menghafal santri juga sesuai dengan teori (Sakinah As-Segaf,2020) bahwa dalam mendidik penghafal Al-Qur'an membutuhkan orang tua yang semangat dalam mengingatkan anak untuk *muraja'ah*, dan mengingatkan untuk rajin masuk madrasah. Orang tua dan guru dianjurkan untuk memberikan motivasi agar anak semakin semangat dalam menghafal.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa implementasi metode silat pada santri kelas siffir meliputi *muraja'ah* dan setoran hafalan santri. Kedua proses tersebut dengan bimbingan *muallim-muallimah* dan ditanya mengenai nama surah, jumlah ayat, dan bunyi kalimat awal surah. Dinilai dalam buku setoran atau buku *taba'ah* dan diperlukan paraf dari *muallim-muallimah* sebagai bentuk peran dan bimbingan keduanya dalam proses menghafal santri.

3. Santri bersama dengan bimbingan *muallim-muallimah* berkenalan dengan surah yang akan dihafal, mengenai nama surah, jumlah ayat, dan kalimat awal surah

Tahap implementasi metode silat pada santri kelas siffir selanjutnya adalah berkenalan dengan surah yang akan santri hafal, mengenai nama surah, jumlah ayat, dan kalimat awal surah dengan dibimbing bersama *muallim/muallimah*. Temuan diatas sesuai dengan teori metode silat dari ustad (Abi Ujek dan Hosaini,2019) yang menyatakan bahwa sebelum mulai menghafal Al-Qur'an diharuskan berkenalan dulu dengan surah yang akan dihafal. Namun tidak se-spesifik implementasi metode silat di pondok tahfidz Al-Mulk Jember, yang berkenalan dengan posisi halaman dan sebagainya. Disebabkan kelas siffir masih anak-anak kecil sehingga perkenalannya masih sederhana.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa implementasi metode silat pada santri kelas siffir yang selanjutnya adalah santri berkenalan dengan surah yang akan dihafal. Disebabkan santri kelas siffir yang dengan rata-rata usia 3-8 tahun, maka perkenalan masih sederhana yakni meliputi nama surah, jumlah ayat, dan bunyi kalimat awal dari surah.

4. *Muallim-muallimah* memberikan contoh bacaan surah yang akan santri hafal

Tahap selanjutnya adalah pemberian contoh bacaan sesuai kaidah ilmu tajwid oleh *muallim-muallimah*. Menurut pengasuh pondok pesantren tahfidz Nurul Qodiri, santri harus diberikan contoh dan terus dibimbing oleh *muallim/muallimah* agar tidak hanya menghafal namun juga mengetahui bagaimana bacaan yang benar serta memberikan jawaban akan ayat-ayat yang cukup sulit dibaca oleh masing-masing santri. Tahap ke empat ini sesuai dengan teori dari (Sakinah As-Segaf,2020) bahwa guru harus memberikan bimbingan kepada santri dengan sabar, rasa cinta, dan kasih sayang. Jika bimbingan diberikan dengan keras, kasar, dan menegangkan maka anak akan takut dan bisa menjadi malas untuk menghafal Al-Qur'an.

Bimbingan dan pemberian contoh dari *muallim-muallimah* sebagaimana dijelaskan juga sesuai dengan teori ustad (Abi Ujek dan Hosaini,2019) yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan bimbingan dari malaikat jibril, maka begitu pula dengan para penghafal Al-Qur'an harus dengan bimbingan guru yang terbaik. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa tahap selanjutnya dalam implementasi metode silat pada santri kelas siffir adalah pemberian contoh bacaan oleh *muallim/muallimah* yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid untuk memberitahukan bacaan yang benar dan bacaan yang salah untuk tidak diikuti. Pemberian contoh ini mengikuti jejak bimbingan malaikat jibril yang membimbing Rasulullah, sehingga para penghafal juga membutuhkan guru agar tidak salah dan tersesat dalam menghafal.

5. Membaca diulang-ulang sebanyak 5-10 kali

Dalam menghafal Al-Qur'an, pengulangan tentu dibutuhkan untuk menvetak ayat dalam otak. Dengan metode silat pada santri kelas siffir pengulangan dilakukan sebanyak 5-10 kali, 5 kali bersama *muallim/muallimah* setelah pemberian contoh oleh *muallim/muallimah*. 5 kali berikutnya diulang-ulang secara mandiri sesuai conoh yang sudah diberikan, dan pengulangannya tetap didengarkan untuk dicek kebenarannya oleh *muallim/muallimah*. Pengulangan bacaan ayat Al-Qur'an diatas kurang sesuai dengan teori dari (Abi Ujek dan Hosaini,2019). Dalam metode silat menurut ustad Abi Ujek pengulangan wajib 20 kali, baik surah yang panjang ataupun yang pendek. Tujuannya agar ada simpanan foto dalam otak penghafal dan

agar berlama-lama dengan Al-Qur'an. Berdasarkan temuan diatas dapat diketahui bahwa, para penghafal Al-Qur'an wajib mengulang-ulang bacaan ayat yang dihafalkan sebanyak mungkin. Untuk santri kelas siffir yang masih kecil dengan rata-rata usia 3-8 tahun, pengulangannya bersama dengan bimbingan *muallim/muallimah* agar santri dapat membaca dan menghafal ayat dengan bacaan yang benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

6. Penggunaan jari sebagai kebiasaan dalam menghafal

Pengasuh pondok pesantren tahfidz Nurul Qodiri menyebutkan bahwa seluruh badan kita usahakan untuk digunakan dalam kebaikan, salah satunya dalam menghafal Al-Qur'an. Sederhananya, mata untuk melihat Al-Qur'an, telinga untuk mendengarkan Al-Qur'an, mulut untuk melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan jari tangan bisa dimanfaatkan untuk menghitung ayat-ayat Al-Qur'an. Penggunaan jari tangan dalam proses menghafal santri klelassiffir sangat membantu mereka dalam mengingat ayat-ayatnya. Temuan diatas sesuai dengan teori (Abi Ujek dan Hosaini,2019) bahwa dalam metode silat jari tangan dimanfaatkan untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan uraian: ibu jari untuk ayat 1-6-11-16-21-26-31-36 dst.. jari telunjuk untuk ayat 2-7-12-17-22-27-32-37 dst... jari tengah untuk ayat 3-8-13-18-23-28-33-38 dst... jari manis untuk ayat 4-9-14-19-24-29-34-39 dst... jari kelingking untuk ayat 5-10-15-20-25-30-35-40 dst...

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan jari sebagai kebiasaan dalam menghafal merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat badan kepada Allah. Penggunaan jari juga memudahkan santri dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, ketika santri salah menyebut bunyi salah satu ayatnya maka santri akan sadar bahwa bacaannya tersebut salah karena salah dalam perhitungan ayat menggunakan jarinya.

B. Implementasi Metode Satu Hari Lima Ayat (SILAT) Pada Santri Kelas Tahsin Dalam Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Qodiri

1. Santri harus memperhatikan bacaan yang akan dihafal meliputi posisi, diturunkan di Makkah/Madinah, surah keberapa, dan terdiri dari berapa ayat.

Pengenalan pada surah yang akan dihafal merupakan hal wajib dalam metode silat. Santri kelas tahsin di pondok pesantren tahfidz Nurul Qodiri menerapkan pengenalan akan surah yang akan dihafal yang meliputi: posisi kanan/kiri, turunnya Al-Qur'an dikota Makkah/Madinah, termasuk dalam

surah keberapa, dan terdiri dari berapa ayat. Santri yang peneliti wawancarai dan amati menerapkan hal tersebut. Temuan diatas sesuai dengan teori metode silat oleh (Abi Ujek dan Hosaini, 2019) bahwa penghafal Al-Qur'an diibaratkan seperti anak yang hendak bersekolah. Anak harus berkenalan dengan teman sebangkunya, gurunya dan lain sebagainya. Begitupula dengan para penghafal Al-Qur'an harus berkenalan dengan surah yang akan dihafal meliputi nama surahnya, posisi halamannya dan lain sebagainya. Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa dalam implementasi metode silat pada santri kelas tahsin juga harus berkenalan dengan surah yang akan dihafal. Tujuannya agar ada ikatan antara diri dengan Al-Qur'an. Pengenalan dengan surah meliputi nama surah, posisinya, diturunkan dikota Makkah/Madinah, surah keberapa, dan terdiri dari berapa ayat.

2. Memperhatikan kalimat awal dan akhir

Santri kelas tahsin di pondok pesantren tahfidz Nurul Qodiri memperhatikan kalimat awal dan akhir sebagai kata pengikat. Dengan memperhatikan keduanya, santri menjadi lebih semangat untuk menyelesaikan hafalan pada surah tersebut. Penjelasan diatas sesuai dengan teori (Abi Ujek dan Hosaini, 2019) bahwa dalam satu kaca santri harus memperhatikan bacaan awal dan akhir. Diibaratkan seperti anak yang baru masuk sekolah juga, harus mengetahui dimana pintu kelas dan pintu gerbangnya. Tujuannya untuk menyimpul hafalan para hafidz. Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pengimplementasian metode silat pada santri kelas tahsin meliputi memperhatikan kalimat awal dan akhir agar ada ikatan antara keduanya. Selain itu, dengan memperhatikan kalimat awal dan akhir, santri kelas tahsin pondok pesantren tahfidz Nurul Qodiri menjadi semangat untuk menyelesaikan hafalan pada surah tersebut.

3. Mengulang-ulang bacaan sebanyak 5-10 kali

Pengulangan bacaan pada santri kelas tahsin dilakukan secara mandiri sebanyak 5-10 kali. Menurut para santri, semakin banyak mengulang maka ingatan mereka juga semakin tajam. Temuan diatas berbeda dengan teori (Abi Ujek dan Hosaini, 2019) bahwa pengulangan wajib dilakukan sebanyak 20 kali agar menjadi simpanan foto dalam otak dan brlama-lama dengan Al-Qur'an. Selain itu santri disarankan untuk belajar membaca maju mundur dari surah yang dihafal, serta belajar membaca sesuai perhitungan ganjil genap. Namun pada santri kelas tahsin di pondok pesantren tahfidz Nurul

Qodiri belum menerapkan hal tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, implementasi metode silat pada santri kelas tahsin juga meliputi pengulangan sebanyak 5 sampai 10 kali. Pengulangan tersebut dilakukan secara mandiri, agar ada simpanan foto dalam otak dan santri berlama-lama dengan Al-Qur'an.

4. Penggunaan jari dalam menghafal

Santri kelas tahsin di pondok pesantren tahfidz Nurul Qodiri juga menggunakan jari dalam menghafal. Santri menggunakan jari untuk mempermudah mengingat ayat-ayat hafalan para santri. Temuan diatas sesuai dengan teori metode silat oleh ustad (Abi Ujek dan Hosaini, 2019) bahwa jari bisa dimanfaatkan untuk menghafal Al-Qur'an, dengan penggunaan jari dapat mempercepat dan mempermudah penghafal dalam mengingat ayat-ayat hafalannya. Sesuai perhitungan ibu jari untuk ayat 1, jari telunjuk untuk ayat 2, jari tengah untuk ayat 3, jari manis untuk ayat 4, jari kelingking untuk ayat 5 dan seterusnya. Dari pemaparan pembahasan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan jari sebagai kebiasaan dalam menghafal juga diterapkan oleh santri kelas tahsin dalam menghafal. Santri kelas tahsin terbantu dan merasa mudah dalam mengingat ayat-ayat hafalan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi metode silat pada santri kelas siffir dalam program tahfidzul qur'an pondok pesantren tahfidz Nurul Qodiri Jelbuk Jember meliputi: mengelompokkan santri kelas siffir sesuai tingkat kemampuan santri, *muraja'ah* dan setoran hafalan santri, santri berkenalan dengan surah yang akan dihafal mengenai nama surah, jumlah ayat, dan kalimat awal per-surah, *muallim-muallimah* memberikan contoh bacaan sesuai kaidah ilmu tajwid, membaca diulangulang sebanyak 5-10 kali, penggunaan jari sebagai kebiasaan dalam menghafal.
2. Implementasi metode silat pada santri kelas siffir dalam program tahfidzul qur'an pondok pesantren tahfidz Nurul Qodiri Jelbuk Jember meliputi memperhatikan bacaan yang akan dihafal meliputi posisi, diturunkan dikota Mekkah/Madinah, surah ke berapa, dan terdiri dari berapa ayat, memperhatikan kalimat awal dan

akhir, mengulang-ulang bacaan sebanyak 5-10 kali, penggunaan jari dalam menghafal.

Referensi

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Jakarta: Syakir Media Press, 2021.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. Jakarta: CV Jejak, 2018.
- As-Segaf, Sakinah. *Meraih Prestasi Belajar Dengan Tahfidz Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit A-Empat, 2020.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *AlQur'an Dan Terjemah*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Fadhilah, Siti, Nur Sa, Ahmad Dhiyaa Ul Haqq. "The Sinergy of Parent and Teachers in Dealing with the Problems of Learning Islamic Education in the Era of The Covid 19 Pandemic Sinergitas Orang Tua Dan Guru Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Pendidikan Islam Di Era Pandemi Covid 19" 1, no. 1 (2022): 27-40.
- Izzah, Atina Balqis. *Menjadi Kekasih Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Jumadi. *Implementasi Managemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Dan Kompetensi Hafalan Al-Qur'an*. Edited by Nia Duniawati. 1st ed. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023. <https://Penerbitadab@gmail.com>.
- Sakranta, Sangtawal. "Al-Qur'an Palsu Yang Dicitak Oleh Omega 2001 Dan Wine Press." Sangtawal Sakranta, 2011. <http://sangtawal.blogspot.com/2011/04/al-quran-palsu-yang-dicitak-oleh-omega.html#>.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3 Ayat 1)." Jakarta, 2019.
- Suardi. "Cara Mudah Menentukan Informan Penelitian Menggunakan Purposive Sampling." *Suardi The Next Profesor*, 2023. <https://youtu.be/0003ov19Wtk?si=ZXilfM0i2Vpjw9Qt>.
- Ujek, Abi. *Metode Silat-QU (Satu Hari Lima Ayat, 3 Bulan Bisa Baca Al-Qur'an Dan Menghafal*. 1st ed. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Zalhendri Zen, Syafril dan. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Ed.1;Cet. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.